

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemakaian popok pada bayi dan balita merupakan cara yang praktis, efektif dan higienis untuk menampung urine dan feses agar tidak menyebar pada saat buang air kecil maupun buang air besar. Namun penggunaan popok yang terpapar dengan urine dan feses terlalu lama dapat menimbulkan ruam pada kulit bayi (Maryunani, 2010)

Ruam popok adalah gangguan kulit tersering yang terjadi pada bayi. Ruam popok ini dapat membuat bayi merasa gatal dan tidak nyaman. Orang tua harus waspada terhadap ruam popok dengan tanda kemerahan pada daerah kelamin, bokong, serta pangkal paha yang tertutupi oleh popok (Maryunani, 2010). Diapers rash juga sering disebut eksim popok, dermatitis popok, atau napkin dermatitis (Rukiyah, 2012).

Kulit merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan. Kulit sebagai pembungkus yang elastik, melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, dan bersambungan dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rongga dan lubang-lubang masuk kulit. Begitu vitalnya kulit, maka setiap ada gangguan dalam kulit dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius dalam kesehatan. Sebagai organ yang berfungsi sebagai proteksi, kulit memegang peran penting dalam meminimalkan setiap gangguan dan ancaman yang akan masuk melewati kulit (Isro'in, 2012).

Menurut Maryunani (2010), angka kejadian dermatitis biasanya terjadi pada usia 3-18 bulan, dengan puncaknya pada usia 6-9 bulan, sekitar 50% dari bayi dan anak pernah menderita dermatitis popok dengan berbagai gambaran klinis mulai dari yang ringan sampai berat. Jordan melaporkan

bahwa setengah dari anak-anak usia 1-20 bulan memiliki ruam popok (Jordan dalam Li, 2012). Menurut Li (2012) satu studi populasi di Inggris yang besar menunjukkan bahwa 25% dari anak-anak yang mengalami ruam popok selama 4 minggu pertama kehidupan. Studi lain melaporkan bahwa 52% dari anak-anak mulai dari bayi prematur sampai usia anak lebih dari 24 bulan pernah mengalami dermatitis (Li, 2012). Data yang didapat dari RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh dari tahun 2013-2015 bayi yang menderita dermatitis sekitar 50 orang.

Dermatitis merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan kekeringan, deskuamasi abnormal dan eritema. Ketika stratum korneum mengalami basah berkepanjangan akibat popok dapat menyebabkan cedera mekanis dan penetrasi oleh iritasi dan mikroba. Itu disebabkan oleh produksi amonia dari urea urine oleh bakteri fekal menyebabkan kerentanan kulit terhadap kerusakan mekanis dan aktivitas enzim fekal seperti protease dan lipase. Diet mungkin menjadi faktor lain yang membuat terjadinya popok dermatitis karena enzim feses, pH dan fekal mikroba yang yang dipengaruhi oleh asupan makanan. Prevalensi tertinggi dermatitis popok pada kelompok usia 9-12 bulan dan diyakini karena meningkatnya konsumsi makanan padat pada usia tersebut. Jordan juga menambahkan bahwa prevalensi dermatitis popok dikaitkan dengan usia bayi, susu formula, dan meningkatnya bakteri *Candida albican* pada feses. Penelitian lain juga melaporkan bahwa dermatitis popok lebih tinggi pada bayi yang mendapatkan makanan tambahan (pasi) seperti sereal di 4 minggu pertama kehidupan. Dematitis popok berulang juga telah terbukti berhubungan dengan bertambahnya usia bayi, kurangnya penggunaan krim penghalang, dermatitis popok saat ini dan frekuensi mengganti popok (Li, 2012)

Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi. Kebanyakan ibu lebih memilih diapers dari pada memilih popok kain, dengan alasan diapers bayi lebih praktis karena tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi. Diaper juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. Pada sisi buruknya penggunaan diapers dapat menyebabkan terjadinya diaper rash (ruam popok). Kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami diaper rash (ruam popok) akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat (Maryunani, 2014).

Kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju disaat yang tepat, memilih bahan kain yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Kristiyanasari, 2011). Pemakaian diaper dengan cara yang benar dapat mengurangi bahkan menghindari terjadinya diaper rash. memilih popok yang terbuat dari bahan katun yang lembut, jangan terlalu sering menggunakan diaper, memakaikan diaper dengan benar dan tidak terlalu ketat sehingga kulit bayi tidak bergesek, mengganti diaper segera mungkin bila terlihat sudah menggelembung, membersihkan urin

atau kotoran dengan baik, karena kulit yang tidak bersih sangat mudah mengalami diaper rash (ruam popok) (Irwan dalam deslidel, 2012).

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Lama Penggunaan Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Lama Penggunaan Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Lama Penggunaan Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Ruang Anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik Ibu yang mempunyai balita.
- b. Mengetahui kejadian ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan.
- c. Mengetahui pengetahuan dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu kebidanan dalam memberikan asuhan yang terkait dengan masalah-masalah kesehatan anak.

2. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran ibu dalam menjaga daerah perianal anak dan untuk mencegah timbulnya penyakit yang mungkin terjadi.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Pengembangan ilmu dan tambahan referensi dalam melakukan asuhan kebidanan yang dapat dilakukan pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan (Knowledge)

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang dapat dilihat, didengar, dicium, diraba dan dirasakannya. Pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi terhadap suatu objek yang ingin diketahui (Wawan dan Dewi, 2010).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2010) tingkat pengetahuan terbagi menjadi 6, yaitu :

1) Tahu (Know)

Tahu adalah memori yang telah ada sebelumnya, setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (Comprehension)

Memahami bukan hanya tahu terhadap objek tersebut, tetapi juga mampu menyebutkan, dan mengaplikasikannya.

3) Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah tahap lanjutan dari memahami dan biasanya dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi tertentu.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan sesuatu, kemudian mencari hubungan

antara komponen-komponen tersebut yang terdapat dalam suatu objek yang diketahui.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang untuk merangkum satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2010) cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut :

1) Cara kuno

a) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan jika tidak berhasil maka dicoba lagi.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini didapat dari orang yang bisa menjadi panutan seperti ahli agama, pemegang pemerintahan, lembaga pendidikan ataupun orang tua.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Belajar dari pengalaman yang lalu atau yang pernah terjadi.

2) Cara modern

Dapat dilakukan dengan metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian

d. Proses Perilaku “TAHU”

Menurut Wawan dan Dewi (2010) perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain, yaitu :

- 1) Awareness (kesadaran) dimana orang tersebut sudah tau apa akibat yang akan terjadi jika tetap dilakukan seperti yang diinginkannya.
- 2) Interest (merasa tertarik) dimana individu tersebut mulai tertarik pada akibat yang akan terjadi.
- 3) Evaluation (menimbang-nimbang) dimana individu akan memikirkan baik buruknya tindakan terhadap akibat yang akan terjadi pada dirinya yang berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) Trial, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
- 5) Adaption, bagaimana cara individu untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap akibat tersebut.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita yang menentukan kehidupan atau masa depan seseorang (Wawan dan Dewi 2010).

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang menyita waktu, cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan yang harus dihadapi (Wawan dan Dewi 2010).

c) Umur

Umur adalah individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai pada hari berulang tahun (Wawan dan Dewi 2010).

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang berada disekitar manusia (Wawan dan Dewi 2010).

b) Sosial Budaya

Sosial budaya adalah tradisi atau kebudayaan yang melekat dan turun-menurun yang diajarkan dalam lingkup daerah tempat tinggalnya (Wawan dan Dewi 2010).

f. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- 1) Baik : Hasil presentase 76%-100%
- 2) Cukup : Hasil presentase 56%-75%
- 3) Kurang : Hasil presentase <56%

2. Sikap (Attitude)

a. Pengertian

Sikap adalah respon seseorang terhadap timbal balik yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seperti perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik, dan sebagainya (Wawan dan Dewi 2010).

Menurut Wawan dan Dewi (2010) sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu :

- 1) Kepercayaan atau keyakinan terhadap objek tertentu.

- 2) Evaluasi orang terhadap objek atau penilaian orang terhadap sesuatu yang sudah terjadi.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak atau sikap anchang-ancang yang dilakukan sebelum melakukan tindakan.

b. Tingkatan Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2010), yaitu :

1) Menerima (receiving)

Menerima terhadap sesuatu yang telah disampaikan atau diketahui.

2) Merespon (Responding)

Menanggapi mampu memberikan timbal balik terhadap suatu pertanyaan.

3) Menghargai (valving)

Menghargai diartikan sebagai seseorang yang memberikan nilai positif terhadap jawaban atau pendapat orang lain.

4) Bertanggung Jawab (responsible)

Bertanggung jawab adalah sikap yang mau menerima, menanggapi, dan menghargai terhadap sesuatu yang telah diyakininya.

c. Sifat Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2010) sikap dapat pula bersifat positif dan dapat bersifat positif dan negatif :

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

d. Ciri-ciri Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2010) ciri-ciri sikap adalah :

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang dalam keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah sesuai dengan suatu objek tertentu.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan pengetahuan yang dimiliki orang.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap, yaitu :

1) Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Sikap yang konformis, searah atau sama dengan orang yang dijadikan contoh.

3) Pengaruh kebudayaan

Sikap anggota masyarakat yang memberi corak atau warna pengalaman setiap individu masyarakat tersebut.

4) Media massa

Berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya dapat berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan etika yang diajarkan sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang.

6) Faktor emosional

Emosional merupakan pernyataan sikap yang didasari emosi berfungsi sebagai pelampiasan dari pertahanan ego seseorang.

3. Popok Bayi

a. Popok sekali pakai (Pospak) atau diapers

Orang tua harus mengetahui bagaimana keadaan kulit pada bayinya, karena kulit bayi itu sangat lembut dan peka. Oleh sebab itu, bila setiap saat kulit bayi terkontak atau terpapar benda asing seperti keringat, air kencing, atau permukaan kain yang kasar, maka kulit bayi bisa tampak kemerahan (Irwan dalam deslidel, 2012).

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya ruam popok adalah perawatan yang kurang baik pada daerah perianal bayi. Misalnya sering menggosok pada daerah popok dengan menggunakan kain yang bertekstur kasar atau tebal (seperti handuk), jarang mengganti popok yang sudah basah, pemakaian

popok yang lembab, dan pemakaian popok yang terlalu ketat (Irwan dalam deslidel, 2012).

Selain itu, ada juga bayi yang tidak tahan pada bahan dasar dari diapers, ruam popok bisa juga terjadi karena ibu menggunakan popok terlalu ketat memasangkan pada bayinya, sering juga di dapati ibu atau pengasuh yang terlalu percaya pada diapers sehingga tidak mencek isinya sampai berjam-jam. Padahal waktu dalam pemakaian diapers itu hanya 2-3 jam saja. Ada juga kasus yang lain ibu kurang cermat dalam membersihkan feses (kotoran) bayi, sehingga disekitar kelamin masih tersisa bekas feses saat dipasangkan popok yang baru. "Ini sering terjadi pada bayi yang terkena diare, karena sisa fese mengandung bakteri, begitu kontak langsung dengan kulit akan melukai kulit dan menyebabkan ruam popok (Irwan dalam deslidel, 2012).

1) Jenis dan kandungan diapers

Tidak semua ibu memahami fungsi dan jenis kandungan yang terdapat pada diapers. Diapers umumnya berbahan dasar bubur kertas atau *pulp*, kain kasa tipis juga flanel. Biasanya mempunyai lapisan bahan berdayaserap tinggi. Sehingga mampu menyerap cairan hingga 80-100 kali beratnya sendiri atau kira-kira bisa digunakan untuk menampung jumlah air seni bayi sebanyak 5-8 kali pipis. Lapisan terluar terbuat dari plastik kedap air, agar kotoran bayi tidak tercecer kemana-mana. Sedangkan sejumlah merk sekarang kandungannya diperkaya dengan *moistruiser* (pelembab) aloe vera (lidah buaya) untuk melembutkan beberapa juga disertai pengharum ringan. Bagian pinggang dan kaki biasanya elastis dengna

strip cadangan untuk mencegah kebocoran saat bayi dalam posisi berbaring (Ari dalam deslidel, 2012).

2) Ukuran

Pilihlah popok yang seukuran dengan berat bayi dan jangan terlalu besar. Fungsinya popok adalah untuk mencegah urin meluber. Bila ukurannya terlalu besar maka fungsinya jadi tidak efektif karena popok tidak lekat ke tubuh bayi. Selain itu, ukuran yang terlalu besar membuat bayi tidak dapat bergerak dengan bebas (Ari dalam deslidel, 2012).

3) Kualitas

Kualitas popok juga perlu diperhatikan. Kita bisa menilai dari kemasan, bahan yang digunakan berpori atau tidak, serta yang dijelaskan dari produsen yang biasanya tertera dikemasannya (Ari dalam deslidel, 2012).

Hal yang perlu diperhatikan untuk penggunaan popok sekali pakai :

- a) Setiap kali buang air besar, segera ganti popoknya sehingga bayi terhindar dari ruam popok.
- b) Jika perekat popok tampak membekas didekat pangkal paha bayi berarti popok terlalu ketat, kendurkan di lain waktu.
- c) Jika ruam bayi melebar, ganti merk popok dengan yang lain. Ada beberapa bayi yang sensitif terhadap jenis merk popok tertentu.
- d) Pada bayi laki-laki, saat akan menutup popok, posisikan penis ke arah bawah.

- e) Jika tali pusat bayi belum lepas, pastikan bagian atas popok tidak mengenai tali pusat.
 - f) Cucilah tangan anda setiap kali sehabis mengganti popok
(Irwan dalam deslidel, 2012)
- 4) Cara menggunakan diapers yang baik
- a) Sebelum mengganti atau menggunakan diapers, pastikan tangan anda bersih.
 - b) Bersihkan area popok bayi ; lipatan paha, paha atas, anus, dan kelamin. Gunakan lap basah untuk membersihkan. Dan yang terakhir lap kering untuk mengeringkan sebelum dipakaikan diapers kembali.
 - c) Agar bayi tidak terkena iritasi, oleskan *baby oil* atau krim khusus pada area popok.
 - d) Pakaikan diapers sesuai dengan ukuran berat bayi, jangan terlalu besar atau terlalu kecil.
 - e) Perhatikan cara penggunaannya. Penggunaan diapers yang benar akan membuat bayi nyaman.
 - f) Sebaiknya seringlah mengganti diapers kalau sudah kotor dan terlihat penuh. Frekuensi penggantian sangat tergantung frekuensi buang air kecil atau buang air besar. Jangan tunggu sampai diapers tercium bau amoniak, karena itulah yang bisa membuat kuman mengiritasi kulit.
 - g) Saat mengganti diapers, ulangi proses pembersihan sekali lagi, setelah itu biarkan bayi tanpa diapres sebentar agar kulitnya “bernapas” (Ari dalam deslidel, 2012).

4. Diaper rash

a. Pengertian

Eksim popok merupakan peradangan kulit di daerah yang menggunakan popok dan paling sering diderita oleh bayi laki-laki ataupun perempuan (Rukiyah, 2012). Dermatitis atau eksim ini merupakan kelainan kulit yang timbul di daerah kulit yang tertutup popok, biasanya terjadi setelah penggunaan popok (Maryunani, 2014). *Diaper rash* adalah kemerahan atau radang di daerah yang tertutup popok, yang bisa terjadi karena lembabnya daerah yang tertutup popok oleh urin atau feses (Purnamaningrum, 2012).

b. Etiologi

Dermatitis popok ini diakibatkan pemakaian popok yang terlalu lama sehingga menyebabkan pergesekan dengan pakaian atau selimut yang digunakan bayi atau anak yang menyebabkan kelembaban kulit yang tinggi karena urine dan feses mengakibatkan timbulnya jamur dan bakteri (Maryunani, 2014).

Ruam popok terjadi karena zat urea yang terdapat pada air seni diubah menjadi amonia oleh bakteri yang biasa ditemukan pada kulit bayi dan mengontaminasi popok yang basah dan kotor (Deslidel, 2012).

c. Tanda dan gejala

- 1) Kelainan derajat ringan, misalnya lecet atau luka ringan pada kulit.
- 2) Kelainan derajat sedang, misalnya muncul kemerahan dengan atau tanpa bintil-bintil yang tersusun disekitarnya, disertai lecet-lecet yang meliputi permukaan kulit, biasanya terasa nyeri dan membuat bayi menjadi rewel.

3) Kelainan derajat berat, ditemukan kemerahan hebat, disertai bintil-bintil bernanah yang meliputi permukaan kulit yang luas (Maryunani, 2014).

d. Patofisiologi

Kulit yang lembab disebabkan oleh pemakaian popok yang salah, seperti penggunaan yang lama, kotor, terlalu ketat, tidak segera diganti atau dibersihkan sehingga mudah terjadi gesekan, mudah menyerap bahan iritan, mudah terjadi pertumbuhan kuman yang mengakibatkan kulit menjadi lecet dan pH jadi meningkat disebabkan oleh feses dan urine sehingga menimbulkan radang diaper rash (bintil-bintil merah/bercak kemerahan, basah, lecet, bersisik, bengkak, gatal, nyeri, dan membuat bayi rewel) (Maryunani, 2010).

e. Efek samping

1) Pada bayi

Biasanya bayi cenderung rewel dan tidak mau menyusu akibat gangguan rasa nyaman disebabkan oleh diaper rash tersebut.

2) Pada ibu

Khawatir karena sang bayi rewel dan tidak mau menyusu, karena akan membuat berat badan bayi berkurang (Maryunani, 2014).

f. Penatalaksanaan

1) Popok harus dibuka selama bayi tidur dan dianginkan agar kulit tidak lembab.

2) Popok harus diganti sesering mungkin dan segera setelah terlihat kotor atau penuh.

- 3) Bersihkan secara lembut dengan menggunakan air atau baby oil yang tidak mengandung parfum (Maryunani, 2014)
- 4) Untuk membersihkan kulit iritasi dengan menggunakan kapas halus yang mengandung minyak.
- 5) Posisi tidur anak diatur supaya tidak menekan kulit atau daerah yang iritasi
- 6) Memperhatikan kebersihan kulit dan kebersihan tubuh secara keseluruhan.
- 7) Kemudian bersihkan dan tidak boleh menggunakan sabun cuci langsung dibilas dengan bersih dan keringkan menggunakan kain yang lembut (Kristiyanasari, 2011)

5. Bayi

a. Pengertian

Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 12 bulan. (Maryunani, 2014).

b. Perkembangan bayi 0-12 bulan

- 1) Usia 0 sampai 3 bulan
 - a) Belajar mengangkat kepala
 - b) Belajar mengikuti obyek dengan matanya
 - c) Melihat ke wajah orang lain dengan tersenyum
 - d) Bereaksi terhadap suara/bunyi
 - e) Mengenal ibunya dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak
 - f) Menahan barang yang dipengangnya
 - g) Mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh

- 2) Usia 3 sampai 6 bulan
 - a) Mengangkat kepala 90 derajat dan mengangkat dada dengan bertopang tangan
 - b) Mulai belajar meraih benda-benda yang ada dalam jangkauannya atau di luar jangkauannya
 - c) Meletakkan benda-benda dimulutnya
 - d) Berusaha memperluas jarak pandangannya
 - e) Tertawa dan menjerit karena gembira bila diajak bermain
 - f) Mulai berusaha mencari benda-benda yang hilang
- 3) Usia 6 sampai 9 bulan
 - a) Dapat duduk tanpa bantuan
 - b) Dapat tengkurap dan berbalik sendiri
 - c) Dapat merangkak dan meraih benda atau mendekati seseorang
 - d) Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
 - e) Memegang benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk
 - f) Bergembira dengan melempar benda-benda
 - g) Mengeluarkan kata-kata yang tanpa arti
 - h) Mengenal wajah anggota-anggota keluarga dan takut kepada orang asing/lain
 - i) Mulai berpartisipasi dalam permainan tepuk tangan dan sembunyi-sembunyian (Maryunani, 2010).
- 4) Usia 9 sampai 12 bulan
 - a) Dapat berdiri sendiri tanpa bantuan
 - b) Dapat berjalan dengan dituntun
 - c) Menirukan suara
 - d) Mengulang bunyi yang didengarnya

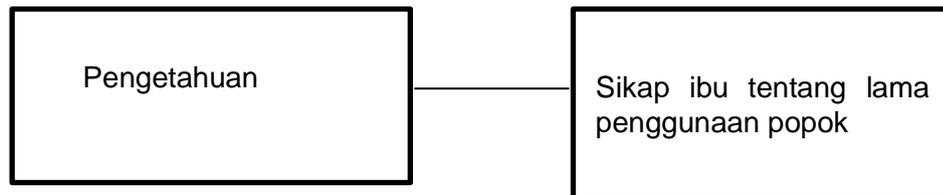
- e) Belajar menyatakan satu atau dua kata
- f) Mengerti perintah sederhana atau larangan
- g) Memerlihatkan minat dan rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang ada disekitarnya, ingin menyentuh apa saja dan memasukkan benda-benda ke mulutnya
- h) Berpartisipasi dalam permainan.

c. Kebersihan kulit bayi

Menurut Maryunani (2014) perawatan pada kulit bayi pertama oleskan minyak kelapa, apabila sisik dikepala susah terlepas sebelum memakai sampo, kemudian membersihkan kulit kepala bayi menggunakan jari-jari atau sisir halus untuk melepaskan sisik. Selanjutnya, berikan perawatan sehari-hari dengan menggunakan sampo untuk bagian yang bersisik, bilas sampo sampai bersih. Sisiri rambut dengan menggunakan sisir yang bersih dan lembut. Bayi dimandikan 2 kali sehari, beri sedikit baby oil dan pelembab untuk mengatasi kekeringan. Perhatikan penggunaan sabun bayi, pilih sabun dengan pH netral dan minimal menghilangkan lemak kulit.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi, Waktu dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, Lokasi penelitian dilakukan di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, waktu pelaksanaan tahun 2016 dan Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan yang dirawat di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, dimana penelitian ini ingin menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang di uji.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin sejumlah 126 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010).

a. Teknik Sampel dan cara pengambilan data

Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu mengambil responden yang kebetulan ada (tersedia) di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan cara memberikan kuesioner pada ibu yang kebetulan ada untuk menjaga anaknya dan mempunyai bayi usia 0-12 bulan, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variable mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain. Definisi lain mengatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu. Misalnya, umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Variabel tunggal adalah variabel yang berdiri sendiri dan belum dihubungkan dengan variabel lain (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu pengetahuan dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2007)

Tabel 2.1 Definisi Operasional

Variabel	DO	Alat	Hasil ukur	Skala
Pengetahuan	Pengetahuan adalah hasil tahu ibu untuk mengetahui tentang pengertian, penyebab, perjalanan penyakit, tanda dan gejala yang timbul, efek samping dan penatalaksanaan terhadap ruam popok (Wawan, A, 2010)	Kuesioner	0. Salah 1. Benar	Ordinal
Sikap	Sikap adalah respon seseorang terhadap timbal balik yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seperti perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik, dan sebagainya (Wawan dan Dewi 2010).	Kuesioner	Positif 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Setuju 4. Sangat setuju Negatif 1. Sangat setuju 2. Setuju 3. Tidak setuju 4. Sangat tidak setuju	Ordinal

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Data tersebut berupa pengetahuan dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan yang diperoleh melalui kuesioner.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan alat bantu kuesioner berupa lembar yang berisi beberapa daftar pernyataan mengenai pengetahuan dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

G. Analisa Data

1. Pengolahan Data

Dalam melakukan analisa data terlebih dahulu data harus diolah dengan tujuan menambah informasi. Dalam proses analisa data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya:

a. Editing Data

Peneliti memberikan kuesioner kepada responden.

b. Coding Data

Proses pemberian kode jawaban atau skor yang diperoleh dari pernyataan yang sudah dijawab oleh responden untuk pernyataan pengetahuan jawaban benar diberikan skor 1 sedangkan jawaban yang salah diberikan skor 0 dan untuk pernyataan sikap positif skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju,

skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban setuju, skor 4 untuk jawaban sangat setuju dan untuk sikap negatif skor 1 untuk jawaban sangat setuju, skor 2 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban tidak setuju, dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

c. *Entry Data*

Setelah pengkodean selesai dilakukan kemudian hasil tersebut dimasukan ke dalam komputer dengan menggunakan tabel distribusi berdasarkan variabel pengetahuan seperti baik (76%-100%), cukup (56%-75%), kurang (<56%) dan sikap seperti sikap positif bila skor responden \geq rata-rata sedangkan sikap negatif bila skor responden $<$ rata-rata.

d. *Cleaning Data*

Cleaning data adalah proses pengecekan data untuk membuang data yang tidak diperlukan seperti menghilangkan nilai dari variabel yang tidak diketahui karena jawaban responden yang membingungkan.

2. Analisa Data

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2010). Analisa digunakan untuk menggambarkan distribusi dari tiap variable, yaitu pengetahuan dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan.

a. Pengetahuan

Pemberian skor terhadap pengetahuan dengan ketentuan :

- 1) Skor 1 jika menjawab dengan benar
- 2) Skor 0 jika tidak ada jawaban atau salah

Pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = jumlah presentase yang dicari

F = jumlah jawaban yang benar

N = jumlah seluruh soal

Menurut Wawan dan Dewi (2010) setelah nilai diketahui, kemudian nilai tersebut dimasukkan dalam kriteria tingkat pengetahuan yaitu :

- 1) Baik : 76% - 100%
- 2) Cukup : 56% - 75%
- 3) Kurang : <56%

b. Sikap

Pemberian skor untuk sikap ibu hamil tentang kunjungan ANC berdasarkan skala Likert yaitu :

- 1) Untuk pernyataan positif diberi skor :
 - a) Sangat setuju : skor 4
 - b) Setuju : skor 3
 - c) Tidak setuju : skor 2
 - d) Sangat tidak setuju : skor 1
- 2) Untuk pernyataan negatif diberi nilai :
 - a) Sangat setuju : skor 1
 - b) Setuju : skor 2
 - c) Tidak setuju : skor 3
 - d) Sangat tidak setuju : skor 4

Kemudian nilai skor

Dari nilai skor dijumlahkan lalu dicari nilai rata-rata (mean) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\text{Total skor seluruhnya}}{\text{Jumlah responden}}$$

Kemudian dari hasil rata-rata individu dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan (kelompok) dimasukkan ke dalam Likert dengan skor T, yaitu :

$$T = 50 + 10 \frac{(x - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

X = skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

X = mean skor kelompok

S = standar deviasi skor kelompok

Sehingga sikap responden terhadap lama pemakaian popok di kategorikan menjadi :

- a. Bila $X < \text{mean}$ = sikap negatif
- b. Bila $X \geq \text{mean}$ = sikap positif (Azwar, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Rumah sakit umum daerah Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin merupakan rumah sakit rujukan tipe B yang berada di wilayah Banjarmasin Timur beralamat di jalan Brigjend Hasan Basri No. 1 Banjarmasin. Kegiatan pemberian pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin disediakan melalui beberapa fasilitas pelayanan meliputi fasilitas rawat jalan dan fasilitas rawat inap. Fasilitas rawat jalan yang ada di Rumah Sakit Umum Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin sampai dengan tahun 2015 ada 18 jenis pelayanan dengan jenis fasilitas seperti : IGD, Bedah plastik, Penyakit dalam, Kandungan, Bedah, Anak, THT, Gigi, Jiwa, VCT (HIV/AIDS), Konsultasi psikologi, Kulit dan kelamin, Mata, Gizi, Syaraf, Paru-paru, Fisioteraphy, dan Ortopedi. Sedangkan Fasilitas rawat inap sampai dengan tahun 2015 ada 12 ruangan seperti : Alexandri (Anak), Emerald (VIP), Kumala (Bedah), Mutiara (Kandungan), Merah delima (Bayi), Nilam (Penyakit dalam), Yakut (Jiwa laki-laki), Giok (Jiwa wanita), Berlian, ICU dan PICU, Safir, dan Jamrud.

Berdasarkan fasilitas rawat inap yang ada di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin penelitian dilakukan di ruang anak (Alexandri) dengan masing-masing kapasitas tempat tidur seperti : Kelas 1 berisi 8 tempat tidur, kelas 2 berisi 10 tempat tidur, kelas 3 berisi 14 tempat tidur, dan ruang isolasi berisi 3 tempat tidur sehingga jumlah keseluruhan tempat tidur yang ada di ruang anak (Alexandri) 35 tempat tidur.

B. Hasil Penelitian dan Analisa Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jumlah anak yang dirawat inap di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan penyakit yang berbeda dan rata-rata menggunakan popok sejumlah 126 orang dengan cara membagikan kuesioner kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi dan balita yang terkena ruam popok di Ruang Anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan menggunakan sampel minimal 30 orang ibu.

1. Pengetahuan ibu

Berdasarkan data penelitian yang didapat melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin khususnya pernyataan no. 3 dan 7 tentang lamanya waktu penggunaan popok yaitu ruam popok hanya disebabkan oleh *diaper* (popok) bayi yang tidak diganti dalam jangka waktu yang lama 2-3 jam dan penggunaan popok boleh lebih dari 8 jam. Pernyataan no. 3 dan 7 jawaban yang tepat adalah salah.

Terdapat 5 orang ibu dengan pendidikan SD semuanya menjawab benar, ibu yang berpendidikan SMP sejumlah 9 orang hanya satu ibu yang menjawab salah 8 orang menjawab benar, ibu yang berpendidikan SMA sejumlah 14 orang yang menjawab salah hanya 4 orang, dan ibu yang dengan pendidikan sarjana ada 2 orang hanya satu ibu yang menjawab dengan tepat. Jadi dari 10 jumlah pernyataan untuk pengetahuan hasilnya digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	12	40%
Cukup	11	36,7%
Kurang	7	23,3%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak mempunyai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 12 orang atau sekitar 40%.

2. Sikap ibu

Berdasarkan data penelitian yang didapat melalui kuesioner sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin ibu kebanyakan salah dalam menjawab pernyataan no. 4 dan 5 yaitu pencegahan terhadap *diaper rash* ialah dengan cara mengganti popok maksimal 8 jam sekali jawabannya STS (Sangat Tidak Setuju) dan ibu harus menggunakan popok paling lama 2-3 jam saja untuk mencegah terjadinya ruam popok jawabannya SS (Sangat Setuju).

Ibu yang berpendidikan SD sejumlah 5 orang hanya 2 orang yang menjawab dengan tepat, ibu yang berpendidikan SMP sejumlah 9 orang ada 5 orang yang menjawab dengan tepat, ibu yang berpendidikan SMA sejumlah 14 orang hanya 6 orang yang menjawab dengan tepat, dan ibu yang berpendidikan sarjana

sejumlah 2 orang menjawab dengan tepat semuanya. Pada dasarnya mereka belum terlalu mengetahui dan tidak terlalu peduli terhadap lama penggunaan popok karena salah satunya ibu terlalu percaya pada popok dan mudah percaya pada iklan di TV bahwa popok mampu menampung urin 7-8 kali BAK padahal daya tampung setiap popok itu berbeda-beda. Jadi dari 10 jumlah pernyataan untuk sikap hasilnya digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan

Sikap	Frekuensi	Persentase %
Positif	15	50%
Negatif	15	50%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang dengan sikap positif dan sikap negatif seimbang dengan pembagian sebanyak 15 orang atau sama-sama 50%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengetahuan ibu tentang lama penggunaan popok

Dari hasil penelitian 30 responden ibu yang mempunyai bayi dan balita yang terkena ruam popok, didapatkan kategori baik 12 responden (40%), 11 responden dikategorikan cukup (36,7%), dan 7 responden dikategorikan berpengetahuan kurang (23,3%).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat 12 (40%) responden yang berpengetahuan baik yang berarti pengetahuan ibu tentang lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan tersebut sudah berada pada kategori yang pertama. Hanya 7 (23,3%) responden yang berpengetahuan kurang atau berada pada kategori yang ketiga.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan diri sendiri (Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi, 2010). Menurut teori WHO (World Health Organization) yang di kuti oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan dan Dewi, 2010).

Menurut Wawan dan Dewi (2010) cara memperoleh pengetahuan salah satunya berdasarkan pengalaman pribadi, yaitu kejadian yang pernah terjadi sebelumnya baik secara langsung kepada individu itu sendiri atau mendengar dan melihat dari pengalaman orang lain dapat membuat individu tersebut tahu karena memori yang telah ada sebelumnya, sehingga individu tersebut menjadi memahami dia bukan hanya tahu tapi mampu menyebutkan dan mengaplikasikannya sehingga dapat menggunakan prinsip tersebut, kemudian menganalisis yaitu kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan suatu masalah, selanjutnya dapat mensintesis atau menyimpulkan dari masalah yang terjadi, dan evaluasi mampu menilai dengan baik mana yang baik dan mana yang tidak.

Contohnya saja tentang lama penggunaan popok, ibu tidak hanya tahu penggunaan popok tetapi ibu juga tahu terhadap lama penggunaan popok tersebut. Sehingga tidak hanya mengetahui saja

tapi ibu juga mampu menerapkan prinsip lama penggunaan popok tersebut, kemudian mampu menjabarkan atau memisahkan dari masalah penggunaan popok yang terlalu lama dapat menimbulkan ruam popok, sehingga langkah selanjutnya dapat mensintesis atau menyimpulkan penyebab dari terjadinya ruam popok pada bayi adalah terlalu lamanya penggunaan popok pada daerah kulit bayi yang terpapar secara langsung dengan urin dan feses, sehingga kulit baik yang tertutupi oleh popok mengalami kemerahan, lecet, bahkan pada tingkat yang lebih serius lagi kulit bayi berbintil-bintil berisi nanah, dan pada tahap evaluasi ini ibu tersebut mampu menilai atau menimbang-nimbang apa yang sebaiknya akan dilakukan agar bayi tidak sampai terkena ruam popok dan jika sudah terkena ruam popok apa tindakan yang bisa dilakukan agar tidak bertambah parah (Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan 10 pernyataan kuesioner pengetahuan yang diberikan, ibu kebanyakan tidak mengetahui waktu dalam lama penggunaan popok. Misalnya pada soal no. 3 dan 7 yaitu ruam popok hanya disebabkan oleh *diaper* (popok) bayi yang tidak diganti dalam jangka waktu yang lama 2-3 jam dan penggunaan popok boleh lebih dari 8 jam.

2. Sikap ibu terhadap lama penggunaan popok

Dari hasil penelitian 30 responden ibu yang mempunyai bayi dan balita yang terkena ruam popok, ibu yang mempunyai sikap positif 15 (50%) dan 15 (50%) ibu yang mempunyai sikap negatif.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek baik itu perasaan mendukung atau

memihak, maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap menurut Purwanto (2014) yaitu faktor intern faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri, seperti selektivitas, kita dapat menangkap seluruh rangsang dari luar melalui persepsi, oleh karena itu kita harus memilih rangsang-rangsangan mana yang harus kita dekati mana yang harus kita jauhi.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap, yaitu : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional atau sikap yang didasari emosi yang berfungsi sebagai pelampiasan dari pertahanan ego seseorang.

Dari 10 pernyataan yang diberikan melalui kuesioner tentang sikap ibu terhadap lama penggunaan popok ibu kebanyakan salah dalam menjawab pernyataan no. 4 dan 5 yaitu pencegahan terhadap *diaper rash* ialah dengan cara mengganti popok maksimal 8 jam sekali dan ibu harus menggunakan popok paling lama 2-3 jam saja untuk mencegah terjadinya ruam popok. Karena kurangnya pengetahuan ibu terhadap lama penggunaan popok tersebut membuat ibu tidak terlalu peduli jika popok anaknya sudah penuh.

Hasil penelitian yang dilakukan pada pengisian data identitas responden, peneliti sengaja mencantumkan juga pendidikan dan pekerjaan. Disini peneliti hanya ingin mengetahui apakah ibu yang memiliki latar belakang lulusan sekolah menengah atas atau sarjana

selalu mendapat pengetahuan yang lebih baik dari pada ibu dengan latar belakang sekolah menengah pertama atau sekolah dasar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ibu dengan latar belakang pendidikan yang baik tidak dapat menjamin bahwa ibu tersebut mampu melakukan penanganan terhadap lama penggunaan popok, dari segi pengetahuan memang mereka lebih baik dari yang sekolah menengah pertama ataupun sekolah dasar tetapi dilihat dari sikap ibu dalam menggunakan popok ibu sering keliru dalam menggunakan popok, misalnya saja ibu terlalu ketat memasangkan pada bayinya, sering juga di dapati ibu atau pengasuh yang terlalu percaya pada *diapers* sehingga tidak mengecek isinya sampai berjam-jam. Padahal waktu dalam pemakaian *diapers* itu hanya 2-3 jam saja (Irwan dalam deslidel, 2012).

Mereka yang tidak terlalu peduli terhadap lama penggunaan popok tersebut karena alasan pekerjaan yang membuat mereka jarang di rumah dan anak diasuh oleh orang lain membuat mereka kurang memperhatikan berapa lama sebaiknya popok itu harus diganti dan pada saat apa popok itu harus dibersihkan dan ganti dengan popok yang baru. Kemudian ada faktor-faktor lain juga yang mempengaruhi dari pengetahuan dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan pengaruh kebudayaan contohnya saja pengetahuan dan sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan individu itu sendiri, sikap yang konfirmis searah atau sama dengan orang yang dianggap penting, dan sikap anggota masyarakat yang

memberi corak atau warna pengalaman setiap individu masyarakat tersebut (Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan teori yang ada cara penggunaan popok yang benar itu tidak boleh terlalu ketat, jika popok tampak penuh dengan urin dan feses segera diganti atau paling lama 2-3 jam (Irwan dalam Deslidel, 2012). Karena daerah yang tertutupi oleh popok itu bisa menyebabkan lembabnya daerah yang tertutupi popok oleh urin atau feses (Purnamaningrum, 2012). Ruam popok terjadi karena zat urea yang terdapat pada air seni diubah menjadi amonia oleh bakteri yang biasa ditemukan pada kulit bayi dan mengontaminasi popok yang basah dan kotor (Deslidel, 2012). Sehingga harus dibersihkan dengan menggunakan air bersih bisa juga menggunakan baby oil (Maryunani, 2014).

Area yang tertutupi popok harus dikeringkan dengan kain yang lembut (Kristiyanasari, 2011), agar permukaan kulit bayi yang lembut tidak lecet, dan untuk penggunaan popok pada bayi yang sudah terkena ruam sebaiknya ibu tidak memberikan bedak tabur pada daerah yang tertutupi popok karena bedak tersebut akan menutup pori-pori kulit bayi yang lecet, sehingga akan terasa nyeri biasanya cara bayi dalam menunjukkan ketidaknyamanan tersebut bayi rewel dan tidak mau menyusu. Pemberian bedak itu sendiri hanya akan memperparah dari ruam popok tersebut. Cukup bersihkan menggunakan air bersih atau setelah dikeringkan berikan salep sekitar yang terkena ruam. Jadi kepekaan seorang ibu dalam menjaga daerah perianal anak sangat diharapkan agar dapat mengurangi dan terhindarnya dari *diaper rash* atau ruam popok (Irwan dalam Deslidel, 2012).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Gambaran pengetahuan baik dan sikap ibu terhadap lama penggunaan popok pada bayi usia 0-12 bulan positif dan negatif *balance* atau seimbang (50%) di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin yang dilakukan terhadap 30 responden dengan rincian hasil untuk gambaran pengetahuan ibu terhadap lama penggunaan popok di ruang anak RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase 40%. Sedangkan gambaran sikap ibu terhadap lama penggunaan popok dapat ditegorikan seimbang antara positif dan negatif dengan persentase sama-sama 50%.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Dapat menjadi tambahan ilmu sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu kebidanan dalam memberikan asuhan yang terkait dengan masalah-masalah kesehatan anak.

2. Bagi Responden

Dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam menjaga daerah perianal anak agar dapat mengurangi dan terhindarnya dari *diaper rash* atau ruam popok.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat memberikan tambahan ilmu untuk para orang tua yang suka memakaikan popok pada anaknya agar lebih teliti dalam lama penggunaan popok yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Kebidanan Sari Mulia. 2015. *Panduan Tugas Akhir*. Banjarmasin
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi II*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Deslidel, Hasan, Z., Hevrialni, R., Sartika, Y. 2012. *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita*. Jakarta: EGC
- Dewi, V. N. L. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kristiyanansari, W. 2011. *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Li, CH., Zhu, ZH., Dai, YH. 2012. Diaper dermatitis : a survey of risk factors for children aged 1-24 months in china. *The Journal of International Medical Research*. 40: 1752-1760
- Maryunani, A. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM
- Maryunani, A. 2014. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra-sekolah*. Jakarta: TIM
- Notoadmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Purnamaningrum, Y. E. 2012. *Penyakit Pada Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: Fitramaya
- Purwanto, H. 2014. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Rukiyah, A. Y. & Lia, Y. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: TIM
- Wawan, A. & Dewi, M. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Medical Book